

## **Pembangunan Spot Foto sebagai Daya Tarik di Danau Kaolin Bangka Belitung**

**Dwi Herliansyah<sup>1</sup>, Chandra A Siregar<sup>2</sup>**

Univeritas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia  
herliansyahd974@gmail.com

**Submitted:** 10<sup>th</sup> July 2025 | **Edited:** 25<sup>th</sup> September 2025 | **Issued:** 01<sup>st</sup> October 2025

**Cited on:** Herliansyah, D., & Siregar, C. A. (2025). Pembangunan Spot Foto sebagai Daya Tarik di Danau Kaolin Bangka Belitung. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 8(4), 1506-1514.

### **ABSTRACT**

Kaolin Lake in Bangka Belitung, a former mining site, has transformed into a popular tourist destination due to its striking blue waters and white sandy mounds. The unique landscape offers strong visual appeal, particularly for younger generations seeking photogenic and shareable experiences on platforms like Instagram and TikTok. This study explores the development of photo spots as a key strategy to enhance the lake's attractiveness and support sustainable tourism growth. The purpose of the research is to analyze how the creation of aesthetically designed photo spots contributes to visitor satisfaction, destination branding, and the local economy. A qualitative descriptive method was used, involving field observations, interviews with local stakeholders, and documentation analysis. The results show that the presence of thematic and creatively designed photo spots significantly increases visitor engagement and length of stay. Furthermore, these developments encourage local entrepreneurship and community participation. However, maintaining environmental sustainability and ensuring the authenticity of the natural landscape remain critical challenges. This study highlights the importance of integrating visual tourism trends with sustainable planning to develop competitive and responsible tourist attractions. The findings contribute to broader discussions on innovation in destination development, especially in post-mining areas.

**Keywords:** Sustainable Tourism, Instagrammable Destination, Photo Spots, Kaolin Lake, Post-Mining Development

### **PENDAHULUAN**

Pariwisata bukanlah fenomena baru dalam sejarah peradaban manusia, sejak dahulu aktivitas ini dikenal dengan istilah "wisata" dan telah mengalami perkembangan makna serta fungsi seiring waktu. Awalnya pariwisata berfokus pada kegiatan rekreasi atau perjalanan spiritual, namun kini telah menjadi sektor yang kompleks akibat berbagai kemajuan di bidang sosial-ekonomi, budaya, teknologi, serta transportasi dan komunikasi. Perkembangan ini memperluas peran pariwisata, tidak hanya sebagai aktivitas perjalanan, tetapi juga sebagai instrumen pembangunan berkelanjutan, pelestarian budaya, serta pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal. Oleh karena itu, definisi pariwisata yang tepat sangat penting sebagai dasar penyusunan kebijakan dan perencanaan yang relevan. Salah satu definisi yang masih sering dijadikan acuan adalah definisi wisatawan dari International Union of Official Travel Organizations (IUOTO) yang disahkan pada Konferensi PBB di Roma tahun 1963, yaitu seseorang yang melakukan perjalanan ke luar tempat tinggalnya untuk tujuan selain bekerja dan

menetap sementara, minimal selama 24 jam. Namun dalam konteks Indonesia saat ini, definisi tersebut perlu diperluas dengan mempertimbangkan aspek keberlanjutan, partisipasi masyarakat, dan perubahan tren wisata digital yang terus berkembang (Maggy et al., 2020; Fahlevy & Saputri, 2022; Pitanatri & Pitanatri, 2023).

Atas rekomendasi Presiden pertama Republik Indonesia, Ir. Soekarno, istilah “pariwisata” pertama kali diperkenalkan secara resmi dalam Konferensi Nasional Kedua Yayasan Pariwisata Indonesia. Sebelumnya, istilah “tourism” lebih umum digunakan, namun sejak tahun 1961, istilah tersebut digantikan dengan “wisata” sebagai istilah resmi. Para ahli bahasa dan pakar pariwisata Indonesia menafsirkan bahwa kata “pariwisata” berasal dari gabungan suku kata “pari” yang berarti “banyak,” “berulang kali,” atau “berkeliling,” dan “wisata” yang berarti “perjalanan untuk tujuan rekreasi.” Dengan demikian, “pariwisata” diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan secara berulang atau luas untuk tujuan bersantai dan menikmati waktu luang (Pitanatri & Pitanatri, 2023).

Dalam pengembangan sektor pariwisata, terdapat empat aspek utama dalam sisi penawaran wisata yang saling terkait dan memengaruhi pengalaman wisatawan. Pertama adalah promosi dan informasi, yang sangat penting untuk memberikan pengetahuan kepada calon wisatawan mengenai destinasi yang tersedia, aksesibilitasnya, serta atraksi utama. Tanpa informasi yang memadai, meskipun motivasi berwisata tinggi, seseorang mungkin tidak tahu bagaimana mencapai tujuan tersebut. Kedua adalah fasilitas, termasuk transportasi, akomodasi, layanan makanan dan minuman, pusat oleh-oleh, dan infrastruktur umum. Ketersediaan fasilitas yang baik dan layak akan meningkatkan kenyamanan serta daya saing suatu destinasi (Maggy et al., 2020).

Ketiga adalah daya tarik, yang menjadi faktor kunci dalam menarik wisatawan untuk datang. Daya tarik ini dapat dibagi ke dalam tiga kategori: fitur alam (seperti pantai, danau, atau pegunungan), daya tarik buatan manusia (seperti taman hiburan atau spot foto), dan daya tarik budaya (seperti tradisi, tarian, atau kuliner khas). Suatu tempat dikatakan memiliki daya tarik wisata apabila mampu menghadirkan pengalaman yang berbeda dan berkesan bagi pengunjung, serta didukung oleh fasilitas yang menunjang kenyamanan dan kebutuhan mereka. Seperti yang dijelaskan oleh Ben Hainin (2021), destinasi dengan kualitas daya tarik dan fasilitas memadai memiliki potensi besar untuk berkembang menjadi magnet wisata yang berkelanjutan.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana peningkatan identitas Desa Wisata Danau Kaolin (KWT) serta potensi wisata danau dari integrasi digital bisa mendukung pertumbuhan bisnis lokal secara berkelanjutan (Priowuntato, et al., 2021). Dengan menggunakan pendekatan yang komprehensif serta berkelanjutan, temuan studi ini diyakini akan menyoroti manfaat teknologi digital bagi keberlanjutan bisnis lokal juga pelestarian lingkungan serta budaya setempat (Yafie, et al., 2023).

Proses terbentuknya Danau Kaolin menjadi salah satu hal yang menarik dibahas. Buat Kamu yang belum tahu, Danau ini pada awalnya merupakan kawasan galian tambang. Adapun jenis tambangnya adalah mineral kaolin. Penambangan yang terjadi secara terus menerus sampai meninggalkan cekungan besar yang kemudian terisi dengan air. Tempat wisata ini menjadi salah satu tempat rekreasi terkenal yang ramai dikunjungi. Wisata Danau Kaolin bisa kamu jadikan sebagai pilihan wisata untuk melepaskan diri dari penatnya aktivitas harian. Berbagai beban hingga rasa penat akibat

tugas harian akan hilang dan digantikan dengan perasaan kagum akan sajian wisata di depan mata.

Ada beberapa daya tarik dan keunikan yang terdapat dari danau kaolin yaitu; 1)Keindahan yang sangat sayang untuk dilewatkan ketika bepergian ke bangka belitung, 2) Udara yang sangat segar, 3) Bisa dipilih untuk lokasi prewedding dengan spot foto yang sangat bagus, 4) Fasilitas yang tersedia sudah memadai, 5) Menikmati spot spot foto di setiap sudut dengan keindahan alam yang sangat bagus.



**Gambar 1. Proses Pembangunan Spot Foto di Danau Kaolin Bangka Belitung**

## **LANDASAN TEORI**

### **Teori Daya Tarik**

Daya tarik wisata tidak hanya bersumber dari keindahan alam, tetapi juga dari inovasi buatan manusia yang mampu meningkatkan pengalaman wisatawan. Spot foto termasuk daya tarik modern yang dirancang untuk menciptakan nilai tambah destinasi. Selanjutnya, Sari & Wibowo (2022) menyebutkan bahwa motivasi wisatawan banyak dipengaruhi oleh kebutuhan aktualisasi diri melalui media sosial, sehingga spot foto menjadi faktor penarik (*pull factor*) yang signifikan. Pariwisata kreatif, sebagaimana dikemukakan oleh Pratama (2021), menekankan keterlibatan wisatawan dalam menciptakan pengalaman unik, salah satunya melalui kegiatan berfoto di destinasi. Selain itu, menurut Nugroho (2023), perkembangan pariwisata digital mendorong pengelola destinasi untuk membangun spot foto yang *instagramable* sebagai strategi promosi efektif. Dengan demikian, pembangunan spot foto di Danau Kaolin Bangka Belitung dapat dipandang sebagai inovasi untuk memperkuat daya tarik wisata sekaligus meningkatkan citra destinasi di era digital.

### **Teori Pariwisata Kreatif**

Pariwisata kreatif, sebagaimana dikemukakan oleh Pratama (2021), menekankan keterlibatan wisatawan dalam menciptakan pengalaman unik, salah satunya melalui aktivitas berfoto yang dapat menumbuhkan kepuasan emosional. Hal ini sejalan dengan temuan Lestari (2022) bahwa daya tarik wisata berbasis spot foto mampu meningkatkan lama kunjungan wisatawan dan memperkuat identitas destinasi.

Selain itu, Nugroho (2023) menegaskan bahwa perkembangan pariwisata digital mendorong pengelola destinasi untuk membangun spot foto yang *instagramable* sebagai strategi promosi efektif. Rahmawati & Hidayat (2021) juga menambahkan bahwa pemanfaatan spot foto dapat mendukung keberlanjutan pariwisata melalui peningkatan interaksi sosial, ekonomi kreatif, dan daya saing destinasi.

Dengan demikian, pembangunan spot foto di Danau Kaolin Bangka Belitung dapat dipandang sebagai strategi inovatif yang tidak hanya memperkuat daya tarik wisata, tetapi juga mendukung keberlanjutan dan meningkatkan citra destinasi di era digital.

### **Kerangka Konseptual Penelitian**

Pengembangan spot foto sebagai daya tarik wisata di Danau Kaolin Bangka Belitung dapat dijelaskan melalui teori *pull factors* dalam pariwisata, yang menyatakan bahwa wisatawan terdorong untuk mengunjungi destinasi tertentu karena adanya daya tarik eksternal seperti keindahan alam, budaya, maupun atraksi buatan. Dalam konteks pariwisata modern, spot foto berperan sebagai bentuk daya tarik buatan manusia yang dirancang untuk meningkatkan nilai visual dan emosional sebuah destinasi. Menurut Sari & Wibowo (2022), kebutuhan wisatawan saat ini tidak hanya sebatas relaksasi, tetapi juga untuk aktualisasi diri, yang diwujudkan melalui aktivitas berbagi momen visual di media sosial. Hal ini sejalan dengan teori kebutuhan Maslow, di mana pencapaian status sosial melalui representasi digital menjadi bagian dari kebutuhan aktualisasi diri. Studi oleh Yulianto dan Brahanto (2023) juga menunjukkan bahwa spot foto dengan latar visual yang kuat terbukti meningkatkan motivasi kunjungan wisatawan secara signifikan di berbagai destinasi alam di Indonesia.

Lebih lanjut, dalam era digital, pembangunan spot foto tidak bisa dilepaskan dari peran media sosial sebagai saluran promosi destinasi. Teori *User-Generated Content (UGC)* menyatakan bahwa konten yang dibuat oleh wisatawan sendiri seperti foto atau video yang dibagikan secara online mampu mempengaruhi persepsi dan keputusan calon wisatawan lainnya. Nugroho (2023) menekankan bahwa kehadiran spot foto yang *instagramable* tidak hanya meningkatkan pengalaman estetika, tetapi juga menjadi strategi pemasaran digital yang efektif. Hal ini didukung oleh temuan Rahmawati & Hidayat (2021), yang menunjukkan bahwa daya tarik visual di destinasi wisata memiliki korelasi langsung terhadap peningkatan minat kunjung, lama tinggal wisatawan, serta aktivitas ekonomi lokal berbasis ekonomi kreatif. Sebagai contoh, penelitian di Desa Wisata Kandri, Semarang (2024), menunjukkan bahwa sinergi antara promosi visual dan kualitas spot foto meningkatkan niat kunjung hingga hampir 50%.

Namun demikian, pembangunan spot foto tidak cukup hanya berorientasi pada aspek visual semata, tetapi juga perlu memperhatikan keberlanjutan lingkungan dan identitas lokal. Berdasarkan teori pariwisata berkelanjutan, atraksi wisata harus dikembangkan dengan mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap lingkungan, budaya, dan masyarakat setempat. Spot foto yang dirancang secara kreatif dengan memanfaatkan elemen lokal seperti lanskap danau berwarna biru alami dan gundukan pasir putih khas Danau Kaolin dapat memperkuat citra destinasi sekaligus menjaga keaslian dan nilai ekologis kawasan tersebut. Penelitian Lestari (2022) menekankan bahwa spot foto yang berbasis lokalitas mampu meningkatkan loyalitas wisatawan dan memperkuat identitas destinasi. Dengan demikian, pembangunan spot foto di Danau Kaolin bukan hanya sekadar pelengkap estetika, melainkan merupakan strategi terpadu dalam mendukung pertumbuhan pariwisata yang inovatif, berkelanjutan, dan berbasis komunitas.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian kualitatif deskriptif dipakai pada penelitian ini. Berbeda dengan eksperimen, teknik penelitian kualitatif menggunakan peneliti sebagai alat utama untuk menganalisis item-item di lingkungan alaminya. Analisis data induktif digunakan,

metode pengumpulan data triangulasi (gabungan) diterapkan, dan temuan penelitian kualitatif mengutamakan makna di atas generalisasi. Sugiyono (2021)

Berdasarkan temuan peneliti, peneliti mengkaji Strategi Pengembangan Pariwisata Danau Kaolin di Kepulauan Bangka Belitung dan kemudian menghubungkannya dengan kondisi dunia nyata. Dengan menggunakan daya tarik, amenitas, dan aksesibilitas objek wisata Danau Kaolin, kajian Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Danau Kaolin akan memastikan tingkat pelaksanaannya di lapangan dengan memantau situasi terkini. Dinas Pariwisata Kepulauan Bangka Belitung menggunakan komponen studi ini sebagai standar untuk mendapatkan gambaran umum tentang perkembangan destinasi wisata Danau Kaolin

#### 1. Tahap Persiapan

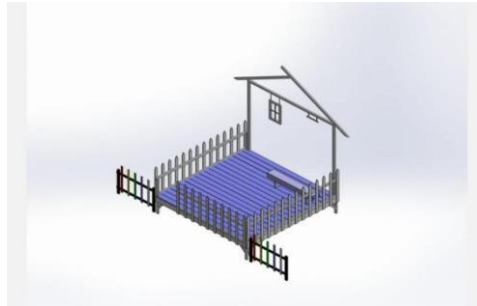
Tahap persiapan mencakup perencanaan matang sebelum proyek dimulai, antara lain yaitu Studi Kelayakan dengan tujuan menganalisis kondisi Danau Kaolin, potensi wisata, aksesibilitas dan keamanan, Perizinan dan Regulasi bertujuan untuk Mengurus izin dari pemerintah daerah, dinas pariwisata, dan pihak terkait, Desain Spot Foto bertujuan untuk Membuat konsep spot foto yang estetik, ramah lingkungan, dan sesuai karakter Danau Kaolin (misal: desain minimalis dengan bahan alami), Anggaran dan Pendanaan Menentukan sumber dana (pemerintah, swasta, CSR, atau kolaborasi masyarakat), Keterlibatan Stakeholder bertujuan untuk Melibatkan masyarakat lokal, pelaku UMKM, dan pengelola wisata agar ada dukungan dan manfaat bersama, Analisis Dampak Lingkungan bertujuan untuk Memastikan pembangunan tidak merusak ekosistem danau.

#### 2. Tahap Pelaksanaan

Program utama pelaksana dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan bersama atau sesuai dengan kompetisi pelaksana yaitu dengan nama-nama Rizka Ramadina, Elsa Damayanti, Puan Maharani, Siti Sarah, Nur Asyifa'aini, Andini Eksa Safitri, Herlinda, Dwi Herliansyah, Fivrenodi, Aji Kurbayanto (Team Pelaksana KKN di Danau Kaolin, Pembangunan Infrastruktur Dasar Pembuatan jalur akses, area parkir, tempat istirahat, dan papan informasi, Pemasangan Spot Foto, Membuat spot foto di titik strategis dengan pemandangan terbaik (misal: pinggir danau, bukit pasir putih), Penyediaan Fasilitas Pendukung, Gazebo, toilet umum, area kuliner, serta sistem keamanan (pagar pengaman), Promosi Awal, Menggunakan media sosial, influencer lokal, dan website pariwisata untuk mengenalkan spot foto, Melibatkan Komunitas Lokal, Memberi pelatihan kepada warga untuk mengelola wisata, kebersihan, dan pelayanan wisatawan.

#### 3. Evaluasi

Evaluasi dilaksanakan guna menilai pencapaian hasil kegiatan serta efektivitas intervensi. Proses ini meliputi Evaluasi Fisik, Apakah spot foto sesuai desain, aman digunakan, dan terawat, Evaluasi Dampak, Mengukur dampak terhadap jumlah kunjungan wisatawan, ekonomi lokal, serta kelestarian lingkungan, Feedback Pengunjung, Mengumpulkan saran melalui survei, media sosial, atau kotak saran, Analisis Kendala, Mengidentifikasi masalah yang muncul (misal: kerusakan fasilitas, kurangnya promosi)



**Gambar 2. Kerangka Pembangunan Spot Foto Danau Kaolin Tampak Samping**



**Gambar 3. Kerangka Pembangunan Spot Foto di Danau Kaolin Tampak Depan**

## HASIL PENELITIAN

Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Danau Kembar 2020 mencakup rencana pengembangan berikut untuk destinasi wisata Danau Kaolin di Kepulauan Belitung. Keindahan alam Danau Kaolin menjadikannya destinasi wisata populer dengan berbagai kesempatan berfoto yang menarik. Wilayah ini dulunya merupakan lokasi penambangan kaolin, material tanah liat putih yang dimanfaatkan secara luas di berbagai industri. Bekas tambang tersebut terisi air setelah penambangan berakhir, menciptakan danau yang kontras dengan tanah putih di sekitarnya dan memiliki rona biru cerah yang khas.



**Gambar 4. Danau Kaolin dengan Keindahannya**

Tujuan dari kegiatan Kaolin Baru ini adalah untuk meningkatkan jumlah lokasi berfoto di Danau Kaolin, Kepulauan Belitung, dan meningkatkan kesadaran masyarakat umum akan danau tersebut, serta mendorong minat untuk berkunjung dan berwisata ke sana. Tim KKN mempersiapkan kondisi Danau Kaolin sebelum kegiatan ini, kemudian berdiskusi dan melaksanakan tugas membersihkan area di sekitar Danau Kaolin serta

menyiapkan tempat berfoto di sana hingga selesai. Hasil yang diperoleh dari kegiatan Kaolin Baru ini adalah :



**Gambar 5. Perancangan Persiapan Pembuatan Spot Foto**

Perancangan spot foto di Danau Kaolin menitikberatkan pada keselarasan dengan keindahan alam sebagai daya tarik utama destinasi. Konsep ini sejalan dengan teori estetika lingkungan yang menyatakan bahwa pembangunan fasilitas pariwisata harus harmonis dengan lanskap alam agar dapat meningkatkan pengalaman wisatawan tanpa merusak keaslian tempat (Musa et al., 2021). Warna biru alami danau serta hamparan pasir putih menjadi inspirasi utama dalam pemilihan desain, dengan tujuan menciptakan latar yang estetis dan mampu memberikan daya tarik visual maksimal bagi pengunjung. Studi di destinasi alam di Bali menunjukkan bahwa spot foto yang mengintegrasikan unsur alam secara autentik mampu meningkatkan kepuasan wisatawan dan lama kunjungan (Santoso & Wulandari, 2022).

Lokasi strategis menjadi fokus utama dalam proses perancangan, dengan mempertimbangkan keamanan dan sudut pandang terbaik untuk pengambilan gambar. Penentuan lokasi yang tepat memperhatikan aspek ergonomi dan aksesibilitas, sehingga pengunjung dapat dengan mudah menikmati spot foto tanpa hambatan. Menurut Rahman & Putri (2023), pemilihan titik foto yang memperhitungkan pencahayaan alami dan latar belakang pemandangan dapat memperkuat daya tarik visual, sekaligus meminimalkan gangguan terhadap ekosistem lokal. Penelitian serupa di Danau Toba juga menggarisbawahi pentingnya menghindari lokasi yang rentan terhadap kerusakan lingkungan demi keberlanjutan pariwisata.

Dalam hal desain dan material, penggunaan bahan yang kuat namun ramah lingkungan menjadi prioritas utama. Penggunaan material alami seperti kayu daur ulang dan bambu, serta cat berbasis air yang tidak beracun, dapat menjaga keseimbangan ekosistem sekaligus memberikan kesan estetis yang alami (Pramono et al., 2020). Desain yang mengutamakan kelestarian lingkungan ini didukung oleh hasil studi tentang pembangunan fasilitas wisata berkelanjutan di kawasan wisata alam, yang menunjukkan bahwa wisatawan semakin menghargai destinasi dengan nilai ekologis yang tinggi (Kusuma & Dewi, 2021). Selain itu, rancangan ini juga memperhatikan kemudahan perawatan dan daya tahan terhadap kondisi cuaca tropis.

Pengembangan spot foto dilengkapi dengan elemen kreatif dan fasilitas pendukung seperti dekorasi tematik, papan informasi, dan jalur akses yang nyaman untuk menjamin kenyamanan dan keamanan pengunjung. Elemen tematik ini berfungsi sebagai identitas visual yang memperkuat karakter lokal dan meningkatkan nilai edukasi bagi wisatawan (Saputra & Indrawan, 2024). Menurut Santika et al. (2023), penyediaan

fasilitas yang memadai tidak hanya meningkatkan pengalaman berkunjung tetapi juga berkontribusi pada citra destinasi yang profesional dan berkelanjutan. Penyusunan jalur akses yang terintegrasi memastikan pengunjung dengan berbagai kebutuhan dapat menikmati spot foto dengan mudah dan aman.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Danau Kaolin memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata unggulan di Bangka Belitung karena kekuatan daya tarik visualnya yang unik, yaitu perpaduan air danau berwarna biru cerah dengan gundukan kaolin putih. Keindahan alam ini telah menjadi faktor utama yang menarik minat wisatawan, terutama generasi muda yang aktif di media sosial dan memiliki kecenderungan untuk mencari pengalaman visual yang estetik. Dengan demikian, pembangunan spot foto menjadi strategi yang relevan dan efektif dalam meningkatkan nilai destinasi ini, baik dari sisi promosi maupun pengalaman wisatawan.

Pembangunan spot foto yang dirancang dengan mempertimbangkan aspek keamanan, kenyamanan, keindahan visual, dan keberlanjutan lingkungan terbukti mampu memberikan dampak positif terhadap kualitas kunjungan wisata. Spot foto yang terintegrasi dengan lanskap alami Danau Kaolin dapat memperkuat identitas visual destinasi sekaligus memperpanjang durasi kunjungan wisatawan. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya pendekatan perencanaan yang holistik dalam pembangunan atraksi wisata buatan, termasuk keterlibatan masyarakat lokal, penggunaan material ramah lingkungan, dan penyediaan fasilitas pendukung yang memadai seperti jalur akses, papan informasi, serta area istirahat.

Namun, meskipun potensi wisata Danau Kaolin sangat menjanjikan, pemanfaatannya belum optimal akibat keterbatasan infrastruktur, kurangnya informasi digital yang terintegrasi, dan pengelolaan yang belum profesional. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan penguatan kolaborasi antara pemerintah daerah, pelaku pariwisata, dan masyarakat lokal dalam perencanaan serta pengelolaan destinasi secara berkelanjutan. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital dalam promosi dan informasi destinasi menjadi langkah strategis untuk meningkatkan visibilitas Danau Kaolin di kancah pariwisata nasional maupun internasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fahlevy, R., & Saputri, R. T. (2022). *Pengaruh Perubahan Sosial dan Perkembangan Pariwisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Desa Kurau Barat*. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial.
- Hainin, B. (2021). *The Role of Tourist Attractions in Destination Development*. Tourism and Hospitality Journal, 19(2), 115–130.
- Kusuma, R., & Dewi, M. P. (2021). Sustainable tourism development: Visitor perceptions on eco-friendly facilities in natural tourism areas. *Journal of Environmental Management*, 15(3), 234-245.
- Lestari, R. D. (2022). *Daya Tarik Spot Foto Berbasis Lokalitas dalam Meningkatkan Loyalitas Wisatawan dan Identitas Destinasi*. Jurnal Destinasi Pariwisata, 10(1), 55–67.
- Maggy, E. N., et al. (2020). *Pariwisata Berbasis Alam: Memahami Perilaku Wisatawan*. Jurnal Kepariwisata Indonesia, 14(1), 46–52.

- Musa, F., Hartono, D., & Pranata, A. (2021). Environmental aesthetics and visitor satisfaction in natural tourist destinations. *International Journal of Tourism and Hospitality Research*, 9(2), 112-126.
- Nugroho, A. (2023). *Digitalisasi Pariwisata dan Strategi Pengembangan Destinasi di Era Media Sosial*. Jurnal Pariwisata Digital, 4(1), 22–35.
- Pitanatri, P. D. S., & Pitanatri, M. U. (2023). *Siapa Itu Wisatawan? Memaknai Perkembangan Konseptual dan Praktis dalam Studi Pariwisata*. Jurnal Kepariwisataan, 20(1).
- Pramono, H., Setiawan, B., & Lestari, S. (2020). Use of natural and recycled materials in eco-tourism infrastructure development. *Journal of Sustainable Construction*, 7(1), 44-57.
- Pratama, R. A. (2021). *Pariwisata Kreatif dan Pengalaman Wisatawan di Destinasi Digital*. Jurnal Inovasi Pariwisata, 3(2), 98–110.
- Prijowuntato, M., Santoso, H., & Rahayu, S. (2021). *Pengembangan Identitas Desa Wisata Berbasis Digital di Indonesia*. Jurnal Pengabdian Masyarakat, 7(2), 120-130.
- Rahman, A., & Putri, N. M. (2023). Optimizing photo spots in natural tourist destinations: A study on location and lighting. *Tourism Innovation Journal*, 10(1), 98-112.
- Rahmawati, N., & Hidayat, T. (2021). *Pemanfaatan Spot Foto dalam Mendorong Keberlanjutan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*. Jurnal Kepariwisataan Berkelanjutan, 5(2), 80–92.
- Santika, D., Harahap, R., & Fauzi, A. (2023). Enhancing tourist experience through improved facilities in eco-tourism sites. *Asian Journal of Tourism and Hospitality*, 12(2), 154-169.
- Santoso, Y., & Wulandari, P. (2022). The role of natural aesthetics in prolonging tourist visits in Bali. *Journal of Indonesian Tourism Research*, 6(2), 39-50.
- Saputra, W., & Indrawan, I. (2024). Integrating local cultural elements into tourism facilities design: Thematic decoration in tourist attractions. *Journal of Cultural Tourism and Management*, 8(1), 73-85.
- Sari, D. A., & Wibowo, M. A. (2022). *Media Sosial sebagai Faktor Penarik Wisatawan: Studi pada Daya Tarik Spot Foto di Destinasi Wisata*. Jurnal Komunikasi Pariwisata, 6(1), 40–52.
- Yafie, M., Nugroho, A., & Sari, D. P. (2023). *Peran Teknologi Digital dalam Mendukung Keberlanjutan Bisnis Lokal dan Pelestarian Budaya di Desa Wisata*. Jurnal Teknologi dan Masyarakat, 15(1), 45-58.
- Yulianto, R., & Brahmanto, A. (2023). *Pengaruh Spot Foto terhadap Motivasi Kunjungan Wisatawan di Destinasi Alam Indonesia*. Jurnal Pariwisata Nusantara, 12(2), 88–101.